

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metafora dalam konten ulasan di TikTok serta relevansinya pada pembelajaran teks argumentasi kelas XII, dapat diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora konseptual yang ditemukan dalam konten ulasan TikTok terdiri atas tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis berdasarkan teori metafora konseptual George Lakoff dan Mark Johnson. Metafora struktural ditemukan pada ungkapan yang menunjukkan adanya pemahaman suatu konsep melalui struktur konsep lain, seperti *kritik sosial yang tajam, narik emosi penonton, dan nggak ngasih makan ego penonton*. Metafora orientasional ditemukan pada ungkapan yang memanfaatkan orientasi ruang untuk memahami pengalaman emosional, sosial, dan psikologis, seperti *emosinya dibawa naik turun, sedang naik daun, dan kondisi paling rendah*. Sementara itu, metafora ontologis ditemukan pada ungkapan yang mengonkretkan konsep-konsep abstrak melalui pengalaman fisik dan sosial manusia, seperti *perbincangan hangat, kekakuan tulisannya, dan anak emasnya KAI*.
2. Metafora yang digunakan dalam konten ulasan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga memiliki fungsi kognitif, komunikatif, ekspresif, evaluatif, retorik, dan persuasif. Metafora

memungkinkan konsep-konsep yang bersifat abstrak dipahami melalui pengalaman yang lebih konkret sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup, mudah dipahami, dan mampu memperkuat penilaian serta sudut pandang penutur terhadap objek yang diulas. Penggunaan metafora tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, memengaruhi persepsi audiens, serta meningkatkan efektivitas komunikasi.

3. Metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran teks argumentasi kelas XII pada Fase F Kurikulum Merdeka. Ketiga jenis metafora tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual karena bersumber dari media digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan menyimak, membaca dan memirsa, serta berbicara dan mempresentasikan, peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi makna tersurat dan tersirat, mengevaluasi informasi secara kritis, merefleksikan gagasan berdasarkan kaidah logika berpikir, serta menyampaikan dan mempertahankan pendapat melalui argumentasi yang logis, sistematis, dan komunikatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten ulasan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan berargumentasi peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F Kurikulum Merdeka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran teks argumentasi kelas XII. Guru dapat memanfaatkan konten ulasan TikTok yang mengandung metafora sebagai media pembelajaran untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi, memahami makna tersirat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun makna dan menyampaikan penilaian. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan media sosial secara lebih kritis, kreatif, dan bijaksana serta mampu mengembangkan kemampuan berargumentasi melalui penggunaan bahasa yang logis dan komunikatif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian metafora konseptual dalam konten ulasan TikTok dengan menggunakan teori Lakoff dan Johnson serta relevansinya terhadap pembelajaran teks argumentasi kelas XII. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan teori semantik kognitif lainnya, memperluas sumber data pada platform media sosial yang berbeda, atau menguji implementasi hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran secara langsung sehingga diperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai pemanfaatan metafora dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Bagi pengembangan ilmu linguistik dan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian semantik kognitif, khususnya metafora konseptual dalam komunikasi digital, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, aktual, dan relevan dengan karakteristik komunikasi generasi muda di era digital.